Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 2, No. 2, Desember 2020
ISSN 2088-8368

PANDANGAN ALKITAB TERHADAP "FENOMENA HIPERREALITAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0"

Dedi Apriadi
[1]Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto, (TNR, 10pt Normal)
E-mail: apriadi278@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penulis ini adalah untuk melihat fenomena hiperrealitas di era revolusi industry 4.0. jika melihat media sosial faktanya fenomena ini menjangkit banyak orang baik dari kalangan bawah hingga atas. Dari yang terkenal sampai yang biasa biasa saja. Dari para masyarakat biasa sampai aparatur Negara. Dan tidak menutup kemungkinan adalah orang Kristen dan hamba Tuhan. Maka dari itu penulis ingin memaparkan mengenai konsep hiperrealitas. Karena tanpa disadari banyak orang ingin dan butuh pengakuan dari orang lain melalui media sosial. Bahkan tidak segan segan mengaburkan identitas diri, berbohong dan hanya sekedar pencitraan semata atas nama ketenaran dan ingin dikenal masyarakat. Hal ini penulis lihat sebagai fenomena yang berbahaya karena Alktab sendiri secara prinsip memberikan larangan untuk tidak pura pura dan mencari popularitas dalam Agama. Begitu juga kita sebagai orang awam juga jangan sampai terperdaya dengan segala hal yang ada dalam media sosial Karena kebenarannya belum tentu terbukti sama dengan kenyataan. Melalui media sosial tetaplah menjadi terang dan jujur dengan apa yang ada tanpa perlu mencari pengakuan dari orang lain.

Kata kunci; pandangan Alkitab, hiperealitas, revolusi industri

ABSTRACT

The purpose of this writer is to see the phenomenon of hyperreality in the era of the industrial revolution 4.0. If you look at social media, the fact is that this phenomenon has spread to many people, both from the bottom to the top. From the famous to the ordinary. From ordinary people to the State apparatus. And do not rule out Christians and servants of God. Therefore, the author wants to explain the concept of hyperreality. Because without realizing it, many people want and need recognition from others through social media. In fact, they do not hesitate to obscure one's identity, lie and just create images in the name of fame and want to be known by the public. The author sees this as a dangerous phenomenon because the Bible itself in principle prohibits not pretending to be fake and seeking popularity in religion. Likewise, we as ordinary people should not be fooled by everything on social media because the truth is not necessarily proven to be the same as reality. Through social media, stay clear and honest about what is there without the need to seek recognition from others.

Keywords; biblical views, hyperreality, industrial revolution

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 seringkali dipahami sebagai tatanan dunia yang baru. Tatanan baru yang dimaksud adalah bagaimana teknologi diterapkan dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Tujuannya mempermudah manusia dalam segala hal. Dalam jurnal karya hamdan memberikan juga penjelasan bahwa Revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dari masyarakat yang tradisional ke dalam masyarakat yang menggunakan teknologi untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.[1]

Revolusi industri juga identik dengan dunia media sosial. Didalamnya ada facebook, twitter, instagram, youtube, dan semacamnya. Didalam media sosial orang bisa menjadi diri sendiri bahkan menjadi orang lain. data yang cukup mencengangkan dilansir dalam sebuah laman internet menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sekitar 160 juta atau kisaran 59% dari total penduduk Indonesia.[2] Hal ini menarik karena dalam penggunaan media sosial sering terjadi hal-hal yang tidak diduga misalnya, orang memanupulasi identitas sehingga yang terlihat dalam akun media sosial tidak sesuai dengan kenyataan. hal ini dalam istilah ilmiahnya disebut fenomena hiperealitas. Konsep atau teori ini dimunculkan oleh seorang bernama Jean Baudrillard.

Memalui karya tulis ini penulis ingin menelaah tentang fenomena hiperealitas di era revolusi industry 4.0 dan pandangan Alkitab tentang hal ini. Mengapa demikain, karena banyak orang Kristen juga terjebak dalam fenomena ini dan inilah tantangan bagi pelayanan gerejawi di era revolusi industri 4.0.

METODE

Materi ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.[3] Moleong mengutip tulisan Bagdan dan Taylor, yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif secara tertulis dan lisan dari subyek yang diteliti, sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi atau dialami oleh subyek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain-lain secara holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedang metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang dipakai untuk meneliti sekelompok manusia yang berhubungan dengan kondisi atau situasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta saat ini (menurut Mohamad Nasir 1985).[4] Selain itu metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.

[1] Hamdan Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi," *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2018): 1.

[2] "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2020 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-Bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet Marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital Yogyakarta," accessed January 3, 2021, https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital- report-2020/.

[3] Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 30.

[4] Nasir, *Metode Penelitian*, 54.

HASIL DAN PEMBAHASAN

REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sejarah dan perkembangannya

Revolusi industri terbagi dalam 4 tahap yang dikenal secara umum. Revolusi industri 1 ditandai dengan di temukan mesin uap oleh jamess watt pada Tahun 1776. Hal ini juga menjadi penanda kemajuan dalam bidang industri.[3] Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan revolusi industry 2. Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah.[4] Kemaudian pada tahap revolusi industri 3 dimulai pada Awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan Revolusi Industri 3.0 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Biaya produksi dapat ditekan oleh karena penerapan hal ini.[5]

Pada era inilah yang para ahli mendefinisikan dalam sebuah istilah revolusi industry 4.0 (keempat). Dalam sebuah jurnal karya prasetyo mengutip pendapat Angela Merkel (2014) bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.[6] Pendapat lain mengenai definisi revolusi industri 4.0 adalah sebuah kondisi pada abad ke-21 ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi.[7]

Dari sejarah dan perkembangan revolusi industri sampai pada saat ini yaitu revolusi industri 4.0, banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat dan dunia. Namun secara sosial muncul gejala-gejala aneh yang membuat orang ingin terlihat eksis di dunia digital. Pengaruh revolusi industri dan media sosial yang bertebaran didunia maya juga ikut membuat sebuah budaya baru. orang dari belahan dunia lain bisa saling menyapa sekalipun belum pernah berjumpa secara langsung. Budaya baru yang mucul ini menjadi gejala sosial yang disebut hiperealitas. Bagian selanjutnya akan dibahas mengenai hal tersebut.

KONSEP HIPERREALITAS

Pengertian hiperrealitas dan perkembangannya saat ini

Sebuah laman internet menjelaskan bahwa Hiperealitas adalah ketidakmampuan kesadaran manusia untuk membedakan kenyataan dan fantasi sehingga kebenaran, keaslian, kepalsuan, fakta, atau kebohongan sangat sulit untuk dibedakan.[8] Sedangkan

[5] Yeni Asmara, "*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0*," *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0* (2018): 216–227

[6] Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, *(No Title)*, *Jurnal Teknik Industri*, vol. 13, 2018.

[7] "Revolusi Industri 4.0 : Pengertian, Sejarah, Ciri Dan Penerapannya," accessed January 13, 2021, https://jurnalmanajemen.com/revolusi-industri-4-0/.

[8] "Hiperealitas Dan Dunia Maya. Hiperealitas Adalah Ketidakmampuan… | by Rhoma Cahyanti |

dalam sebuah tulisan ilmiah karya Christofora Rosaline menjelaskan hiperrealitas merupakan kondisi berbaurnya atau menyatunya imajinasi (model realitas/realitas kedua) dan realitas sesungguhnya tanpa memperhitungkan nilai kebenarannya.[9] Dari dua penjelasan tersebut bisa dipahami secara sederhana bahwa hipperealitas adalah konsep atau kondisi dimana manusia menjadi sosok yang abu abu antara yang asli atau rekaan menjadi satu kesatuan dalam hidup.

Dalam perkembangannya sesuai dengan definisi diatas. Banyak orang hanya ingin terlihat berbeda dengan orang lain. bahkan cenderung ingin menyembunyikan keadaan yang sebenarnya kepada orang lain. di era revolusi industry 4.0 media yang banyak digunakan adalah teknologi digital melalui telepon pintar. Dan aplikasi sosial media yang banyak digunakan orang saat inilah menjadi wadah bagi orang orang yang memiliki kecenderungan hiperrealitas. Facebook, instagram, twitter dan sosial media semacam inilah yang sering digunakan untuk mempraktekkan konsep hipperealitas.

Secara khusus di Indonesia, kominfo merilis data dilaman resmi menjelaskan bahwa pengguna internet sebanyak 63 juta pengguna. 95 persen dari angka tersebut mengakses media sosial. Dijelaskan juga bahwa Indonesia menempati peringkat ke 4 dalam pengggunaan aplikasi facebook.[10]

Data ini menarik karena dari sekian banyak orang yang menggunakan aplikasi ini penulis memiliki keyakinan pasti sebagian besar terjebak dalam fenomena hiperrealitas ini. Seperti contoh sederhanya banyak orang saat ini pergi ke sebuah café bukan karena makanan atau minuman melainkan ingin terlihat hebat dan cenderung pamer kepada orang lain yang ada dalam tautan pertemanan media sosial. Begitu juga sekarang banyak orang dalam sekejap menjadi penyuka hobi mendaki gunung dengan banyak perlengkapan dokumentasi. Padahal tujuan dari semua itu hanyalah ingin terlihat eksis di dunia maya dan terlihat keren padahal kenyataannya itu bukan kegiatan yang menjadi kesenangannya. Ingin terlihat eksis dan tampil penuh gaya di media sosial adalah salah satu ciri hiperrealitas.

Menjadi eksis dan mencari perhatian bukan hanya terjadi dalam kalangan sekuler. Hamba Tuhan juga sering kali melakukan hal ini. Makanya banyak hamba Tuhan terlihat hebat di media sosial tetapi pada kenyataannya sering kali bertolak belakang. Hingga jemaat dan orang Kristen kebingungan dengan hal ini.

PANDANGAN ALKITAB MENGENAI FENOMENA HIPERREALITAS

Melalui penjabaran diatas konsep hiperrealitas dapat dijelaskan dalam beberapa point:

1. Konsep hiperrealitas adalah keaadan dimana manusia kehilangan jati diri antara khayalan dan kenyataan menjadi buram
2. Orang sekedar mencari eksistensi atau ingin pamer akan hidupnya yang belum tentu kebenarannya.
3. Orang menyamarkan identitas untuk menutup keadaan yang sesungguhnya.

Medium," accessed January 14, 2021, https://medium.com/@rhoomcha/hiperealitas-dan-dunia-maya-59a3322aeecf.

[9] Christofora Rosaline Ray Makin, "Bentuk-Bentuk Simulakrum Dan Hiperrealitas Dalam Novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahardi Perspektif Jean Baudrilard," N.D.

[10] "Kementerian Komunikasi Dan Informatika," accessed January 14, 2021, https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+pengguna+internet+di+indonesia+63+juta+o rang/0/berita_satker.

Dari beberapa point mengenai hiperrealitas, bagaimana Pandangan Alkitab mengenai hal ini?. Pada dasarnya di dalam Alkitab tidak tertulis secara implisit mengenai hipperealitas. Namun prinsip prinsip hiperrealitas juga dibahas dan dijelaskan di dalam Alkitab. Pada bagian ini penulis akan memberikan penjelaskan mengenai pendangan Alkitab terhadap fenomena hiperrealitas.

Pada dasarnya kepura puraan; pamer dalam pengertian lain memegahkan diri, dan tidak menjadi diri sendiri adalah salah satu akibat kejatuhan manusia. Seperti halnya dalam roma 3:23 "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"[11] maka seharusnya bukan menjadi hal yang mencengangkan jika manusia banyak melakukan hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hiperrealitas dalam perpekstif perjanjian lama

Bagaimana jika hiperrealitas dilihat dari sudup pandang penjanjian lama?. Di dalam kitab amsal 26:24 dituliskan "si pembenci berpura pura dengan bibirnya, tetapi dalam hatinya di kandung tipu daya."[12] Fenomena hiperrealitas juga seringkli menipu kita. Jikalau kita membaca kisah tentang Samuel ketika mengurapi daud menarik ada statement pernyataan Tuhan ketika mengingatkan Samuel, yaitu bahwa manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati. Sebagai manusia kita sering tertipu dengan hal yang seperti ini. Bukan hanya orang yang hiperrealitas dan kemudian mencari cari perhatian di media sosial dengan kebohongan. Tetapi dilain sisi kita yang melihat tersebut juga perlu mempertanyakan kebenarannya. Seperti apa yang Tuhan ingatkan kepada nabi Samuel.

Hiperrealitas dalam perjanjian baru

Tuhan Yesus sangat tidak senang dengan sebuah kepura puraan. Membuat sensasi ketika beribadah. Memamerkan peribadatan kepada orang lain supaya terlihat suci. Dalam beberap kisah ketika Yesus melakukan pelayanan dan menegor orang orang farisi dan ahli ahli taurat karena seringkali memamerkan ketaatannya dalam beribadah. Ternyata hiperalitas bukan hanya pada masa sekarang tetapi juga sudah ada pada masa dimana Yesus melakukan pelayanan semasa di Bumi.

Yesus beberapa kali menegur pada imam ahli taurat dan orang farisi dengan keras. Salah satunya ketika Yesus mengajar pengikutnya mengenai tata cara berdoa. Yesus mengingatkan bahwa kalau berdoa itu masuk ke kamar dan menutup pintu bukannya malah berdiri di pinggir pinggir jalan untuk menunjukkan kesalehan. Juga Yesus mengingatkan ketika berpuasa jangan sampai orang tahu jadi harus berurapagar kelihatan tetap segar bahkan Yesus mengibarakan para ahli taurat dan orang farisi seperti kuburan yang luarnya dikapur putih sedangkan dalamnya tulang belulang.

Kemunafikan dan kepura puraan serta mencari cari ketenaran adalah hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Kecenderungan manusia dan keingainan daging akibat dosa membuat diri ingin dihargai dan disanjung sanjung

Hiperrealitas; revolusi industri 4.0 dan pandangan Alkitab

sampai pada bagian ini. Akan muncul sebuah pertanyaan, lalu bagaimana dengan kita, apakah salah dengan mengikuti kemajuan teknologi revolusi industry 4.0 sedangkan seolah olah hiperrealitas selalu

identic dengan hal segala kecangguhal dunia digitan dan media sosialnya.

Menurut pandangan penulis sendiri. Revolusi industri memang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia saat ini dan ini bukan hal salah karena banyak hal ditolong dan dimudahkan dengan adanya perkembang teknologi. Namun yang menjadi perhatian adalah gejala gejala sosial yang dari pembahasan awal yaitu hiperrealitas. Kecenderungan manusia untuk mengaburkan jati diri yang sesungguhnya dengan khayalannya. Mencari pengakuan atas orang lain sekalipun itu sebuah kepura puraan. Ingin menjadikan diri pusat perhatian sekalipun melawan realita kehidupan yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan mengenai konsep hiperrealitas di era revolusi industri 4.0 dan pandangan Alkitab mengenai hal ini. Pada dasarnya revolusi industri 4.0 adalah hal yang sangat menolong untuk mempermudah manusia dalam segala bidang. Bahkan jika lihat dan rasakan banyak kemudahan ditawarkan melalui kemajuan teknologi melalui revolusi industri 4.0. teknologi yang dulunya biasa biasa saja sekarang menjadi sangat canggih. Kita yang di belahan bumi berbeda bisa berkomunikasi dan berkenalan dengan segala kecanggihan yang ada. Media sosial yang berkembang saat ini juga mendukung untuk melakukan hal ini.

Seperti fenomena-fenomena yang pada umumnya muncul karena sebuah perubahan perilaku kehidupan manusia. Begitu juga dengan kecanggihan teknologi membawa sebuah kebudayaan baru bagi manusia. Revolusi industri 4.0 memungkinkan fenomena hipperrealitas menjangkit banyak orang yang menggunakan media sosial. Fenomena ini ditandai dengan kebiasaan seseorang ingin tampil dalam media sosial untuk mencari sebuah perhatian atau hanya sekedar mencari sensasi. Sekalipun semua bertentangan dengan kenyataan yang ada. Contoh nyatanya banyak orang saat ini mencari café atau tempat makan bukan Karena makanannya melainkan hanya ingin sekedar berfoto dan terlihat eksis. Hal yang menjadi kekhawatiran lebih lagi adalah bagaimana dengan hamba Tuhan yang hanya sekedar mencari popularitas di media sosial. Bukankah sudah jelas Alkitab memeberikan penjelasan bahwa biarlah Tuhan yang semakin besar dan aku yang semakin kecil. Popularitas Tuhanlah yang harus dikedepankan bukan kemanusiaan kita.

Allkitab secara prinsip tidak menentang praktik penggunaan media sosial secara wajar. Namun jika media sosial menjadikan orang hanya untuk ajang pamer dan mengingkari kehidupan yang sesungguhnya itu adalah hal kepura puraan yang tidak berkenan kepada Tuhan.

Penting bagi kita untuk menjadi bijak dalam segala sesuatu. Bahkan dalam menggunakan media sosial. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat

manusia seringkali salah dalam menggunakan apa yang Tuhan sudah percayakan. Bahkan mengenai kemajuan teknologi yang Tuhan ijinkan.

Fenomena hipperrealitas menjadi pembejalaran bersama bahwa kita manusia rentan untuk menjadi sombong dan seolah olah ingin menjadi "tuhan" bagi sesama kita. Ingin di sanjung dan di puja puji dengan segala yang kita tampilkan di media sosial. Padahal kenyataannya jauh dari semua hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Yeni. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0* (2018): 216–227.

Hamdan, Hamdan. "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2018): 1.

Makin, Christofora Rosaline Ray. "BENTUK-BENTUK SIMULAKRUM DAN HIPERREALITAS DALAM NOVEL RITUAL GUNUNG KEMUKUS KARYA F. RAHARDI PERSPEKTIF JEAN BAUDRILARD," n.d.

Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. *(No Title)*. *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13, 2018.

Risdianto, Eko, and M Cs. *ANALISIS PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, n.d.

"√ Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Sejarah, Ciri Dan Penerapannya." Accessed January 13, 2021. https://jurnalmanajemen.com/revolusi-industri-4-0/.

"Amsal 26:24 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA." Accessed January 14, 2021. https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=20&chapter=26&verse=24.

"Hiperealitas Dan Dunia Maya. Hiperealitas Adalah Ketidakmampuan… | by Rhoma Cahyanti | Medium." Accessed January 14, 2021. https://medium.com/@rhoomcha/hipereal itas-dan- dunia-maya-59a3322aeecf.

"Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2020 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-Bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet Marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital Yogyakarta." Accessed January 3, 2021. https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/.

"Kementerian Komunikasi Dan Informatika." Accessed January 14, 2021. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+pengguna+internet+di+i ndonesia+63+juta+orang/0/berita_satker.

"Roma 3 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA." Accessed January 14, 2021. https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Rm&chapter=3.

"Sejarah Dan Perkembangan Revolusi Industri – BINUS University." Accessed January 14, 2021. https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/sejarah-dan-perkembangan-revolusi-industri/.